

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan. Hal ini didukung pula dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang memberlakukan sekolah gratis mulai Januari 2009, terutama pada sekolah negeri tingkat pendidikan dasar mulai SD sampai SMP (<http://sekolahgratis.info/tentang-sekolah-gratis/>). Mendiknas Bambang Soedibyo pun optimistik bahwa target wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pemberantasan buta huruf akan tercapai pada tahun 2009 (<http://ditptksd.go.id/>). Oleh karena itu, baik individu maupun lembaga pendidikan sama-sama perlu berkembang agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang semakin meningkat.

Sejak sekolah, individu dibekali dengan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Dari berbagai bidang tersebut tentunya ada yang menarik minat individu untuk ditekuni lebih lanjut. Oleh karena itu, saat akan memasuki jenjang universitas, individu yang berada pada masa remaja ini diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dalam menentukan pilihan jurusannya dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut (Steinberg, 2002). Pihak perguruan tinggi juga diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih mendalam agar individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dalam hal

keterampilan, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya pada saat kegiatan praktikum. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh individu saat kuliah tentunya akan berguna saat individu memasuki dunia kerja.

Saat ini banyak pihak perguruan tinggi yang menawarkan beragam jenis jurusan pendidikan, di antaranya adalah Universitas "X" Bandung yang merupakan salah satu universitas swasta tertua di Indonesia. Universitas "X" Bandung memiliki 7 fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi, Hukum, Ilmu Sosial dan Politik, Teknik, Filsafat, Teknologi Industri, dan MIPA (<http://id.wikipedia.org/wiki/>). Fakultas-fakultas tersebut ada yang dibagi menjadi beberapa jurusan. Salah satunya adalah Fakultas Teknologi Industri yang terdiri atas Jurusan Teknik Industri dan Teknik Kimia.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *website* Universitas "X" Bandung, Jurusan Teknik Kimia merupakan bagian dari ilmu teknik yang menekankan pada sistem proses dan bahan baku untuk mengonversikan bahan menjadi bahan lain atau energi yang lebih berguna dalam suatu sistem produksi. Pendidikan teknik kimia memerlukan dasar-dasar matematika, fisika, kimia dan biologi yang kuat. Pendidikan di Jurusan Teknik Kimia di Universitas "X" Bandung diarahkan pada pengembangan kemampuan untuk menguasai teknologi dalam industri kimia, dengan penekanan pada bidang teknologi pangan dan bioteknologi.

Salah satu hal yang membedakan antara Jurusan Teknik Kimia di Universitas "X" dengan Jurusan Teknik Kimia di perguruan tinggi lainnya adalah

adanya ujian komprehensif di semester akhir. Ujian tersebut mengujikan seluruh mata kuliah kecuali mata kuliah umum dan mata kuliah pilihan. Jika mahasiswa tidak lulus ujian tersebut, maka ia dinyatakan tidak lulus dari Jurusan Teknik Kimia. Ujian komprehensif ini dimaksudkan untuk meningkatkan akreditasi Jurusan Teknik Kimia Universitas "X" yang saat ini memiliki akreditasi 'B'.

Menurut informasi dari Ketua Jurusan dan seorang dosen di Jurusan Teknik Kimia, jumlah mahasiswa setiap angkatan dibatasi kurang lebih 150 mahasiswa karena terbatasnya fasilitas pembelajaran. Dalam masyarakat pun muncul pemikiran bahwa untuk masuk ke Universitas "X" ini cukup sulit, karena persaingan antar mahasiswa sudah dimulai dari sebelum mereka masuk perkuliahan. Namun, untuk tahun 2008 terjadi penurunan jumlah mahasiswa kurang lebih sebesar 23%, di antaranya karena diterima di Universitas lain, merasa salah jurusan, di *drop out* oleh pihak universitas, atau karena alasan lainnya. Untuk angkatan 2008 jumlah mahasiswa hanya 115 orang. Adanya evaluasi yang diberlakukan untuk mahasiswa juga turut mempengaruhi jumlah mahasiswa. Misalnya, untuk angkatan 2008 ini evaluasi tahap pertama (2 tahun pertama) mengharuskan lulus minimal 45 SKS dengan IPK nilai terbaik dari 45 SKS adalah minimal 2,00, serta skor tes TOEFL minimal 500. Jika mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ia akan di *drop out* dari Jurusan Teknik Kimia.

Mulai angkatan 2008 ini, kurikulum yang digunakan diganti menjadi kurikulum baru. Dalam kurikulum baru ini, terdapat beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya, seperti adanya mata kuliah yang digabung, ada yang

ditambah materinya atau dibuat lebih detail baik dalam mata kuliah teori maupun praktikum, juga ada pula yang dikurangi bobot SKS-nya. Misalnya, di angkatan sebelumnya, sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan IPK yang cukup drastis di semester III karena terdapat 4 mata kuliah dengan bobot 4 SKS. Berdasarkan kurikulum yang baru, bobot SKS tersebut dikurangi, dan sebagian materi dipindahkan ke semester IV dan V. Perubahan ini diharapkan dapat membuat mahasiswa belajar lebih optimal dan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Selain itu, tidak seperti di jurusan lain, Jurusan Teknik Kimia mengharuskan mahasiswanya mengikuti praktikum di laboratorium setiap semesternya. Di setiap semester terdapat 1 mata kuliah praktikum dengan jumlah SKS yang berbeda-beda, mulai dari 1 SKS hingga 4 SKS. Meskipun hanya 1 SKS, praktikum bisa berlangsung selama 4 jam. Sebelum diizinkan mengikuti kegiatan di laboratorium, mahasiswa harus membuat tugas terlebih dahulu. Tugas tersebut terdiri atas tugas pendahuluan, membuat jurnal, dan tes awal sebelum masuk laboratorium.

Tugas pendahuluan berisi pertanyaan tentang materi yang akan dilakukan di laboratorium. Untuk beberapa soal, mahasiswa harus menggunakan literatur dan tidak boleh menggunakan literatur yang sama untuk setiap nomor soal, sehingga mereka harus bersaing mendapatkan literatur tersebut. Untuk tugas jurnal, mahasiswa diharuskan menulis dasar teori dari modul praktikum, cara kerja, pembahasan, dan kesimpulan. Jika dari hasil tes awal mahasiswa dianggap tidak layak, maka mahasiswa tersebut tidak boleh mengikuti kegiatan laboratorium. Sedangkan jika mahasiswa tidak masuk laboratorium 1 kali, atau

tidak mengumpulkan tugas atau terlambat mengumpulkan dari batas waktu yang telah ditentukan, maka mahasiswa tersebut akan mendapatkan nilai akhir E. Jika mahasiswa mendapatkan nilai E, maka mahasiswa tersebut dinyatakan tidak lulus mata kuliah praktikum dan ia tidak bisa mengambil praktikum di semester selanjutnya. Menurut salah seorang dosen, semakin tinggi semesternya, perkuliahan menjadi semakin sulit dengan bertambahnya tugas dan adanya persaingan.

Berdasarkan hasil survei awal dari 34 orang mahasiswa angkatan 2008, 97% (33 orang) merasa kesulitan dalam memahami bahan pelajaran dan mengerjakan tugas. Mereka merasa tugas di Jurusan Teknik Kimia lebih banyak dan tuntutananya lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan lain, di antaranya mengikuti praktikum dan membuat laporan setiap minggu, harus bersaing dalam mencari literatur, harus bertanggung jawab dalam menggunakan alat-alat laboratorium. Batas waktu dalam mengerjakan tugas pun terbatas sehingga tidak ada waktu untuk bersantai. Sebanyak 82% (28 orang) merasa tugas-tugas yang diberikan selama kuliah banyak dan sulit, terutama untuk tugas laboratorium dan terdapat syarat pengerjaan tugas, misalnya mereka harus mengerjakan laporan berlembar-lembar setiap minggunya dengan tulisan tangan. Tugas yang sama dapat dihayati berbeda oleh setiap mahasiswa, bisa dirasakan sebagai hambatan atau justru menjadi suatu tantangan. misalnya mahasiswa yang merasakan banyaknya tugas sebagai hambatan karena membuatnya tidak memiliki waktu untuk bersantai, dan mahasiswa yang merasakannya sebagai tantangan sehingga harus belajar lebih rajin.

Setiap mahasiswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda akan kemampuan dirinya. Keyakinan mengenai kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut *self-efficacy belief* (Bandura, 2002). Dengan banyaknya tugas dan tingginya tuntutan kuliah yang dirasakan mahasiswa, maka diperlukan *self-efficacy belief* yang kuat agar mahasiswa mampu menjalani perkuliahan dengan optimal, yang dapat teridentifikasi melalui 4 hal yaitu, dalam menentukan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, dan penghayatan perasaan.

Mengenai pilihan yang dibuat, dari 34 mahasiswa, 85% mahasiswa merasa mampu untuk menghadiri kuliah praktikum secara penuh, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menguasai pelajaran yang dianggap sulit. Mengenai usaha yang dikeluarkan, 76% mahasiswa merasa mampu berusaha agar bisa mengikuti setiap kegiatan perkuliahan, mengurangi waktu bermain agar bisa mengerjakan tugas, dan belajar giat untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Mengenai daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, 74% mahasiswa merasa mampu untuk tidak menghindari mata kuliah yang menurut mereka sulit, mampu segera bangkit jika mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas kuliah, dan mampu untuk tetap mempelajari pelajaran yang mereka anggap sulit. Mengenai penghayatan perasaan, 79% mahasiswa merasa mampu untuk mengatasi kesulitan kuliah, merasa tertantang saat menghadapi tugas kuliah yang sulit, dan merasa mampu untuk tenang saat mengikuti ujian. Jadi, kurang lebih sebanyak 79% dari 34 mahasiswa merasa mampu untuk menjalani perkuliahan di Jurusan Teknik Kimia.

Berdasarkan survei awal, peneliti menemukan adanya perbedaan penghayatan mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung terhadap kemampuan diri mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-efficacy belief* pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat derajat *self-efficacy belief* pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai seberapa kuat derajat *self-efficacy belief* pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy belief* dan gambaran empat sumber *self-efficacy belief* pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis :

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan di Indonesia terutama mengenai derajat *self-efficacy belief* pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *self-efficacy belief* pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan praktis :

- Memberikan informasi kepada dosen wali mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Universitas “X” Bandung mengenai derajat *self-efficacy belief* mahasiswa angkatan 2008. Informasi ini dapat menjadi masukan bagi dosen wali untuk mengetahui bagaimana keyakinan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan sehingga dapat memberikan *feedback* yang tepat bagi mahasiswanya.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Teknik Kimia Universitas “X” Bandung agar dapat mengetahui bagaimana keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani perkuliahan. Bagi mahasiswa yang keyakinan terhadap kemampuan dirinya lemah maka dapat meningkatkannya. Informasi ini dapat menjadi bahan untuk evaluasi diri dalam menjalani perkuliahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia angkatan 2008 berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir (19-22 tahun). Dalam masyarakat luas, remaja adalah saat untuk bertumbuh, berubah menjadi dewasa, dan mempersiapkan masa depan (Steinberg, 2002). Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa, remaja menghadapi beragam tuntutan dari lingkungan, salah satunya adalah dari pihak universitas yang merupakan konteks sosial yang penting bagi remaja dalam mempersiapkan masa depannya.

Mahasiswa adalah seorang peserta didik yang masih aktif mengikuti semua kegiatan perkuliahan (Badan Koordinasi Kemahasiswaan Universitas Atmajaya, 1984). Perubahan kognitif yang terjadi pada mahasiswa turut memainkan peran yang penting dalam perkembangan kemandirian, salah satunya ialah kemandirian dalam berperilaku. Kemandirian berperilaku ini terlihat saat mahasiswa harus membuat suatu keputusan (Steinberg, 2002). Mahasiswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri yang berkaitan dengan masa depannya, khususnya dalam menjalani perkuliahan di jurusan yang telah mereka pilih. Mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dan saat menjalankan tanggung jawab tersebut, mahasiswa bisa saja berhadapan dengan tantangan atau hambatan.

Hal yang dapat menentukan apakah mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dengan optimal adalah *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang

prospektif (Bandura, 2002). *Self-efficacy belief* akan menentukan bagaimana mahasiswa merasa, berpikir, memotivasi dirinya sendiri dan bertindak laku saat menjalani perkuliahan.

Self-efficacy belief dapat berkembang melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu melalui *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion* dan *physiological and affective states* (Bandura, 2002). Keempat sumber pengaruh tersebut merupakan informasi yang akan diseleksi, ditimbang dan kemudian diolah dalam suatu proses kognitif *self-efficacy belief* pada diri mahasiswa. Setiap informasi yang diterima mahasiswa akan dimaknakan di dalam proses kognitif, sehingga muncul penilaian yang akan menguatkan atau melemahkan keyakinan akan kemampuan diri mahasiswa, yang dapat berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

Mastery experiences merupakan pengalaman keberhasilan mahasiswa yang dapat membangun keyakinan yang kuat tentang kemampuannya. *Mastery experiences* merupakan sumber yang paling berpengaruh dalam membentuk *self-efficacy belief* (Bandura, 2002). Misalnya mahasiswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan pada mata kuliah kalkulus. Jika pengalaman keberhasilan tersebut dimaknakan positif oleh mahasiswa maka akan menguatkan keyakinan akan kemampuannya dalam bidang tersebut. Sebaliknya, kegagalan dapat melemahkan keyakinan mahasiswa, terutama jika kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* terbentuk secara mantap. Mahasiswa yang gagal pada mata kuliah yang ia anggap sulit, lalu memaknakan pengalaman tersebut secara negatif

maka hal tersebut akan melemahkan keyakinan mahasiswa untuk dapat memperbaiki nilai tersebut saat mengikuti Semester Padat.

Sumber kedua adalah *vicarious experiences* yang merupakan cara untuk membentuk dan memperkuat derajat *self-efficacy belief* melalui pengalaman yang dapat diamati dari model sosial (*social model*), yang memiliki karakteristik serupa dengan mahasiswa. Misalnya mahasiswa yang melihat seniornya berhasil lulus dari mata kuliah yang ia anggap sulit, hal tersebut akan menguatkan keyakinannya bahwa ia juga mampu untuk berhasil, jika ia memaknakan pengalaman keberhasilan temannya itu sebagai hal yang positif. Sebaliknya, jika mahasiswa melihat seniornya gagal mendapatkan literatur yang dibutuhkan meskipun telah berusaha keras, maka hal tersebut akan melemahkan keyakinannya bahwa ia mampu untuk berhasil, jika pengalaman kegagalan temannya itu dimaknakan secara negatif.

Sumber yang ketiga adalah *social/ verbal persuasion*, yaitu *self-efficacy belief* dibentuk dan diperkuat melalui apa yang diucapkan oleh orang lain yang dianggap signifikan oleh mahasiswa, baik oleh keluarga, teman-teman, atau dosen. Misalnya, mahasiswa yang memaknakan pujian dari dosennya sebagai hal yang positif maka ia akan merasa yakin bahwa ia mampu untuk mendapatkan nilai yang memuaskan serta memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk mengerahkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya. Sedangkan mahasiswa yang memaknakan pendapat dari dosennya sebagai hal yang negatif maka akan memiliki keyakinan yang lemah bahwa ia mampu mendapatkan nilai yang memuaskan.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states*. Keadaan fisik dan emosional mahasiswa turut mempengaruhi mereka dalam menilai kemampuannya. Mahasiswa yang memiliki kondisi fisik yang sehat akan merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menjalani perkuliahan. Begitu pula dengan kondisi emosional atau suasana hati mahasiswa. Suasana hati yang positif dapat menguatkan derajat *self-efficacy belief*, misalnya mahasiswa yang menyukai mata kuliah praktikum akan merasa yakin bahwa ia mampu untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Sedangkan suasana hati yang negatif dapat melemahkan derajat *self-efficacy belief*, misalnya mahasiswa yang merasa cemas saat menghadapi ujian akan merasa kurang yakin bahwa ia mampu mengerjakan ujian dengan optimal.

Self-efficacy belief yang telah terbentuk dari sumber-sumber tersebut akan teridentifikasi melalui empat hal yaitu, dalam menentukan pilihan, mengeluarkan usaha, daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, dan penghayatan perasaan mahasiswa. Mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang kuat, akan merasa yakin bahwa mereka mampu memilih *goal* yang menantang bagi diri mereka dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk mencapai *goal* tersebut. Misalnya, mahasiswa yang merasa yakin bahwa mereka mampu memilih untuk lulus dalam waktu 4 tahun dengan IPK di atas 3,00. Sebaliknya, mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang lemah merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu memilih untuk tetap mengerjakan tugas yang ia anggap sulit.

Mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang kuat akan merasa yakin bahwa mereka mampu berusaha untuk menjalani perkuliahan dengan optimal.

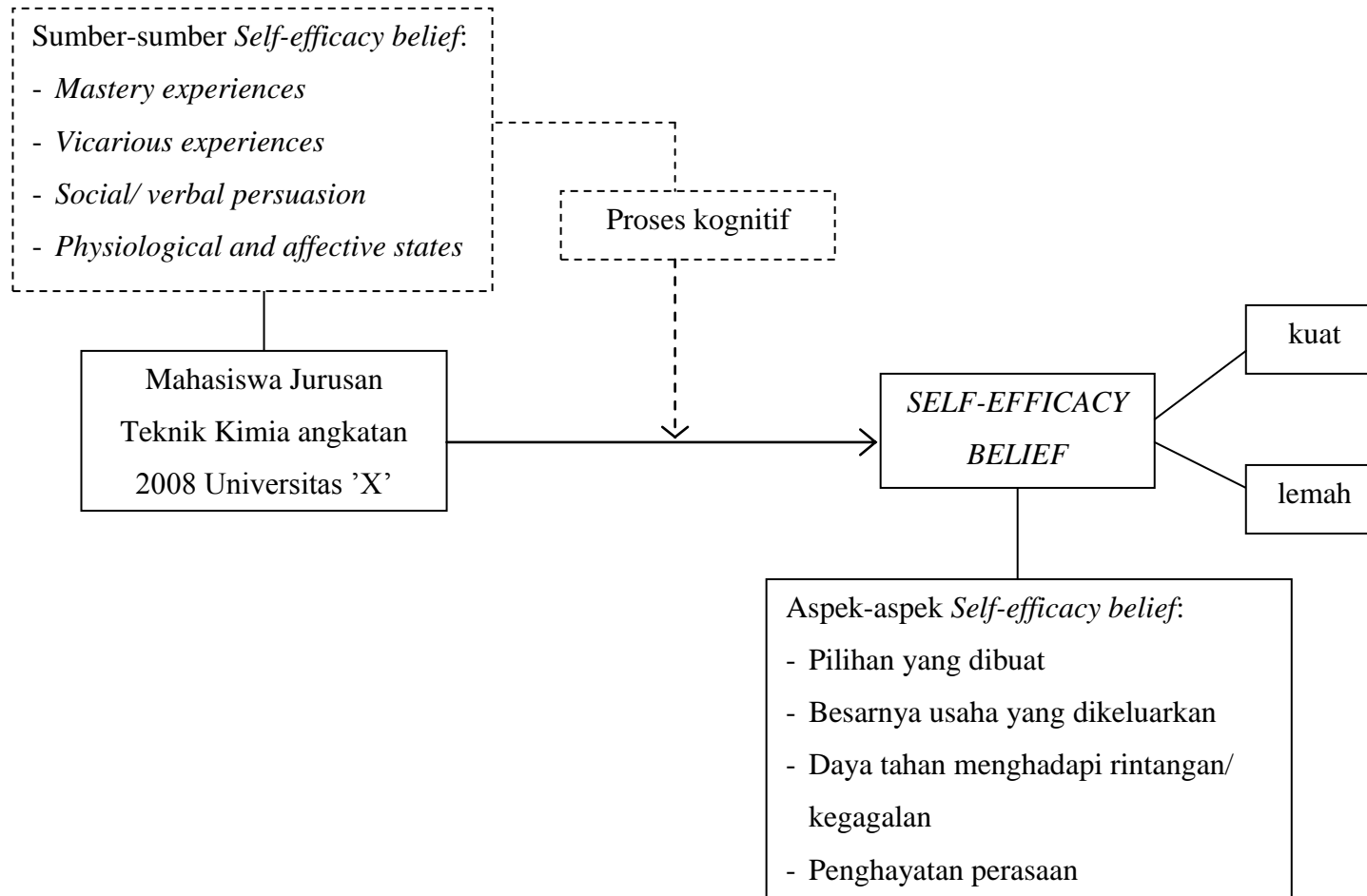
Mereka akan merasa yakin bahwa mereka mampu berusaha lebih keras untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit, misalnya dengan mengorbankan waktu bermain mereka. Sedangkan mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang lemah akan merasa kurang yakin bahwa mereka mampu berusaha untuk mengerjakan tugas yang sulit, misalnya mereka tetap mengerjakan tugas tersebut tetapi dengan cara yang negatif seperti mencontek.

Begitu pula dengan daya tahan mahasiswa saat menghadapi rintangan atau kegagalan. Mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang kuat akan merasa yakin bahwa dirinya mampu bertahan dan segera bangkit setelah mengalami rintangan atau kegagalan, misalnya mahasiswa yang merasa yakin bahwa dirinya mampu bertahan untuk mengikuti perkuliahan meskipun sedang sakit. Sedangkan mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang lemah akan merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu bertahan dan segera bangkit setelah mengalami rintangan atau kegagalan., misalnya mahasiswa yang merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu segera bangkit setelah gagal mengumpulkan tugas tepat waktu.

Mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang kuat akan merasa yakin bahwa mereka mampu tetap tenang saat mereka mengalami hal-hal yang tidak sesuai harapan mereka. Misalnya, mahasiswa yang merasa yakin bahwa ia mampu merasa tenang saat mengerjakan soal ujian yang sulit. Sedangkan mahasiswa dengan derajat *self-efficacy belief* yang lemah akan merasa kurang yakin bahwa mereka mampu mengatasi stres atau kecemasan yang muncul saat mengalami hal yang tidak diharapkan. Misalnya saat gagal di salah satu mata

kuliah praktikum, mahasiswa akan merasa kurang yakin untuk mengatasi stres atau kecemasan yang muncul sebagai akibat dari kegagalan yang ia alami.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa keempat sumber informasi yang diperoleh, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experience*, *social/verbal persuasion* serta *physiological and affective states* akan membentuk *self-efficacy belief* mahasiswa jurusan teknik kimia Universitas “X” Bandung. *Self-efficacy belief* pada mahasiswa tersebut dapat diketahui melalui aspek-aspek, yaitu pilihan yang dibuat, besarnya usaha yang dikeluarkan, daya tahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, serta penghayatan perasaan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, memenuhi tugas kuliah, dan menghadapi ujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bagan kerangka pikir.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia memiliki derajat *self-efficacy belief* yang berbeda-beda.
2. Derajat *Self-efficacy belief* mahasiswa Jurusan Teknik Kimia dipengaruhi oleh sumber-sumber *self-efficacy belief* yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*.
3. Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia menyeleksi, menimbang, dan mengolah informasi dari keempat sumber *self-efficacy belief* di dalam proses kognitif, berupa pemaknaan/ penghayatan yang dapat menguatkan ataupun melemahkan derajat *self-efficacy belief* mereka.
4. Derajat *self-efficacy belief* mahasiswa Jurusan Teknik Kimia dapat diketahui melalui pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama bertahan saat menghadapi rintangan atau kegagalan, dan penghayatan perasaan.